

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya kehormanan dalam berumah tangga merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh Islam. Akad nikah diharapkan dapat menyatukan dua insan (yang berlainan jenis) untuk selamanya sampai ajal menjemput, sehingga suami isteri dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, merasakan naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anak mereka untuk tumbuh dengan baik. Karenanya, ikatan perkawinan bagi suami isteri merupakan ikatan yang paling suci dan paling kokoh. Secara khusus, Allah SWT. menyebut ikatan perkawinan ini dengan *Mitsaqan Gholidzah* (perjanjian yang kokoh). (Sabiq, 2014)

Tujuan melangsungkan perkawinan pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu juga bertujuan, untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua rumah tangga yang terbentuk melalui perkawinan dilimpahi kebahagiaan. Kadang ada saja masalah yang menimbulkan perselisihan hingga dapat berujung pada perceraian.

Bagi wanita yang dicerai oleh suaminya tidak boleh langsung menikah lagi dengan laki-laki lain, melainkan harus menunggu untuk sementara waktu atau yang disebut dengan istilah iddah (masa menunggu). Hikmah adanya iddah bertujuan untuk mengetahui apakah selama masa iddah itu wanita tersebut hamil atau tidak, selain itu iddah bertujuan untuk berpikir ulang bagi suami isteri untuk menentukan kelanjutan hubungan rumah tangga mereka. (Sabiq 2013, 2). Jika ternyata dalam masa iddah, suami isteri menyesali perceraian

mereka, maka bisa rujuk atau kembali pada ikatan pernikahan mereka yang lama.

Upaya untuk berkumpul lagi setelah perceraian disebut dengan istilah rujuk. Rujuk mempunyai pengertian luas yaitu kembalinya seorang suami kepada isteri yang telah ditalak *raj'i* selama masih dalam masa iddah. Rujuk berfungsi sebagai jalan untuk menyambung kembali hubungan rumah tangga yang telah terputus. Rujuk merupakan hak suami selama masa iddah, karena tidak seorangpun yang dapat menghapuskan hak rujuk. Mengapa suami mempunyai hak rujuk, karena dalam masa iddah suami masih mempunyai tanggungan untuk memberi nafkah. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعَوْلَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki *ishlah*. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Suami diperbolehkan merujuk isterinya hanya dalam masa iddah talak *raj'i*, dimana seorang suami isteri masih mempunyai hubungan hukum, belum putus secara penuh dalam arti tanpa adanya akad baru, namun status ini mengakibatkan larangan hubungan seksual antara

mantan isteri dengan suaminya, karena statusnya suami dianggap sebagai laki-laki lain. Adanya talak *raj'i*, menyebabkan kekuasaan suami terhadap mantan isterinya menjadi berkurang, tetapi tidak berkurang secara penuh. Masih ada pertalian hak dan kewajiban antara keduanya, selama mantan isteri dalam masa iddahnya, hak prioritas untuk merujuk bagi seorang suami.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Islam membolehkan seorang suami merujuk mantan isterinya yang telah ditalak *raj'i* (diantara talak satu dan talak dua). Islam mengatur tata cara rujuk, ialah dengan cara menyampaikan rujuk kepada mantan isteri menurut *ijma'* ulama dan dilakukan dengan *lafaz* yang *sarih* (jelas) ataupun dengan *kinayah* (sindiran). Kedua ungkapan ini disertai niat untuk rujuk.

Menurut sebagian mazhab berpendapat bahwa rujuk hanya dapat terjadi dengan kata-kata saja. Pendapat ini oleh Mazhab Syafi'i. karena bagi Mazhab Syafi'i diharamkan untuk melakukan persetubuhan dengan isteri yang telah ditalak dengan talak *raj'i*, bahkan hanya dengan memandang walaupun tanpa syahwat karena talak ini adalah perpisahan bagaikan halnya talak *ba'in*. Sedangkan Mazhab Hanafi berpendapat, talak *raj'i* tidak membuat haram persetubuhan. Oleh sebab itu boleh melakukan persetubuhan dengan talak *raj'i*.

Menurut Mazhab Hanafi, talak *raj'i* tidak membuat hilang kepemilikan dan penghalalan, selama masih berada pada masa iddah. maksud dengan kepemilikan adalah, penghalalan persetubuhan dan semua hak perkawinan. Yang dimaksud dengan penghalalan adalah tetap halalnya isteri yang ditalak untuk suami yang menalakinya. Isteri tidak diharamkan untuk suaminya dengan salah satu sebab pengharaman. (Zuhaili 2011, 384)

Fuqaha sepakat bahwa rujuk dapat terjadi dengan kata-kata. (Rusyd 2007, 591) Akan tetapi, para mazhab berbeda pendapat

tentang hukum suami menggauli isteri setelah talak *raj'i* apakah diharamkan atau tidak, Menurut pendapat Mazhab Hanafi tidak diharamkan. Rujuk dapat terjadi dengan menggauli sekalipun tanpa adanya niat. Sebagaimana yang dikemukakan Imam Kamaluddin al-Hanafi dalam kitabnya *Fathul Qadhir*:

والرجعة ان يقول راجعتك او راجعت امراتي, وهذا صريح في الرجعة ولا خلاف فيه بين الأئمة قال: (او يطأها او يقبلها او يلمسها بشهوة او ينظر الى فرجها بشهوة) وهذا عندنا

Artinya:

Rujuk itu harus dengan perkataan “saya rujuk kepadamu” atau “saya rujuk kepada isteriku” kata ini benar didalam rujuk, tidak ada perbedaan diantara ulama. Berkata (Imam Kamaluddin), rujuk itu sah dengan menggauli isteri, atau mencium isteri, atau menyentuh isteri dengan syahwat, atau melihat kemaluan isteri dengan syahwat. Dan ini juga pendapat Mazhab Hanafi”. (Imam Kamaluddin 1994,15)

Sedangkan menurut pendapat Mazhab Syafi'i rujuk dapat terjadi hanya dengan kata-kata saja, tidak sah hanya dengan menggauli sekalipun dengan niat rujuk. Sebagaimana yang dikemukakan Mazhab Syafi'i dalam kitab *al-Umm*:

الرجع: انما هو بكلام دون الفعل من جماع وغيره لأن ذلك رد بلا كلام فلا تثبت رجعة لرجل على امرأته حتى يتكلم با الرجعة كما لا يكون نكاح ولا طلاق حتى يتكلم بهما

Artinya:

Rujuk itu hanya bisa dengan perkataan, bukan dengan perbuatan, persetubuhan dan lainnya, karena yang demikian itu bukan perkataan, maka tidak berlaku rujuk (tidak sah) bagi laki-laki atas isterinya hingga ia mengucapkan kalimat rujuk sebagaimana tidak sah nikah dan talak hingga ia mengucapkan keduanya. (Imam Syafi'i 2009, 352)

Berdasarkan uraian di atas dengan berbagai argumentasinya tentu akan menimbulkan konsekuensi atau akibat hukum yang berbeda pula, oleh sebab itu penulis terdorong untuk meneliti dan

mengkaji tema ini dengan judul: **“Status Hukum Rujuk Dengan Perbuatan Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i”**.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas dapat dirumuskan satu masalah bagaimana Status Hukum Rujuk Dengan Perbuatan Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i?

## **3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang disusun dalam menjawab rumusan masalah di atas adalah:

- 3.1. Mengapa terjadi perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i tentang Status Hukum Rujuk Dengan Perbuatan?
- 3.2. Pendapat mana yang terkuat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i?

## **4. Tujuan Penelitian**

- 4.1. Untuk mengetahui status hukum rujuk dengan perbuatan menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i.
- 4.2. Untuk mengetahui pendapat terkuat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i.

## **5. Signifikasi Penelitian**

- 5.1. Untuk menambah referensi di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang tentang status hukum rujuk dengan perbuatan menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i.
- 5.2. Secara akademik memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah ilmu dan *khazanah* pengetahuan terkait ilmu fiqh dan juga mengenai munakahat khususnya mengenai status hukum rujuk dengan perbuatan menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i.
- 5.3. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran untuk masyarakat terkait pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i tentang status hukum rujuk dengan perbuatan.

## 6. Studi Literatur

Sejauh tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan, tidak ada yang membahas seperti yang akan penulis teliti, namun ada dua skripsi yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti seperti yang tertera dibawah ini.

Skripsi dari saudara Firmansyah NIM. 309. 260 yang berjudul "*Kedudukan Saksi Dalam Keabsahan Rujuk (Studi Komparatif Abu Hanifah dan Ibnu Hazm)*". yang menerangkan tentang bagaimana status hukum rujuk bila dilakukan tanpa dan dengan adanya sanksi dengan menggunakan pendapat Imam Abu Hanifah dan Ibnu Hazm.

Kesimpulannya adalah para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan saksi dalam tata cara pelaksanaan rujuk. Fokus pembahasannya adalah mengenai kehadiran saksi dalam melakukan rujuk. Pada kesimpulan akhir beliau kemukakan perbedaan pendapat ulama dan pentingnya menghadirkan saksi maka rujuknya tidak berkekuatan hukum tetap pendapat ini beliau ambil berdasarkan dalil yang disampaikan oleh kalangan ulama Mazhab Zhahiriyah (Ibnu Hazm).

Medi Afrizal, NIM. 310.032 yang berjudul, "Tata Cara Pelaksanaan Rujuk Studi Komparatif Pendapat Imam Malik dan Imam as-Syafi'i", Berdasarkan perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam as-Syafi'i tersebut mengenai tata cara pelaksanaan rujuk maka yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah mengapa terjadi perbedaan pendapat diantara Imam Malik dan Imam as-Syafi'i mengenai tata cara pelaksanaan rujuk antara lain mengenai saksi dan rujuk dengan perbuatan *jima'* dan pendahuluan-pendahuluanya. Dan pendapat mana yang paling kuat dan pantas digunakan sebagai *hujjah*.

Mengenai studi literatur yang penulis paparkan di atas penulis ingin menjelaskan tentang yang ingin penulis teliti ialah mengenai satu hukum rujuk dengan perbuatan menurut Mazhab Hanafi dan

Mazhab Syafi'i. Menurut Mazhab Hanafi tidak diharamkan karena rujuk itu dapat terjadi dengan menggauli sekalipun tanpa ada niat. Sedangkan Mazhab Syafi'i rujuk dapat terjadi hanya dengan kata-kata tidak sah hanya dengan menggauli sekalipun dengan niat rujuk.

## 7. Landasan Teori

Rujuk artinya kembali, konsep rujuk dalam pembahasan fiqh Islam dibicarakan dalam permasalahan talak satu dan talak dua. Ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan rujuk dengan melangsungkan hak milik yang ada tanpa adanya ganti rugi, selama masa iddah masih ada, atau melanjutkan hubungan suami isteri selama masih dalam iddah akibattalak *raj'i*. Juhum ulama mendefinisikan rujuk dengan, mengembalikan wanita yang ditalak selain talak *bai'in*, atau suami boleh kembali kepada isterinya dengan akad nikah baru, pada perkawinan selama wanita itu masih dalam masa iddah tanpa akad. Dengan demikian konsep rujuk hanya berlaku bagi suami yang menalak isterinya dengan talak pertama atau talak kedua kalinya, karena pada kedua talak inilah hak rujuk dibolehkan *syara'*.

Dibolehkannya rujuk dari perceraian di dasarkan kepada Firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya:

Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendak

Disyariatkannya rujuk dalam Islam adalah agar pasangan suami isteri tersebut mempunyai kesempatan untuk berbaikan kembali untuk membina rumah tangga yang bahagia sesuai dengan yang diinginkan *syara'*.

Rukun rujuk menurut ulama Mazhab Hanafi itu ada dua, yaitu *sighat* (pernyataan keinginan untuk kembali dari suami) dan perbuatan yang menunjukkan keinginan tersebut. Bagi ulama Mazhab Syafi'i rujuk itu rukunya adalah *sighat* dan suami yang akan merujuk. Menurut ulama Mazhab Hambali, rukunya disamping dua hal yang disebutkan Mazhab Syafi'i ditambah dengan pergaulan suami isteri atau *jima'*. Bagi ulama Mazhab Maliki rukun rujuk itu adalah perbuatan yang menunjukkan bahwa suami itu rujuk atau niatnya, serta isteri yang dirujuk.

Sedangkan macam-macam rujuk ulama fiqh membagi rujuk atas dua bentuk, yaitu rujuk dalam talak *raj'i* atau talak satu dan talak dua, dan rujuk dalam talak *ba'in*, baik *sugra* maupun *kubra*. Dalam talak *raj'i*, ulama sepakat menyatakan bahwa indikasi rujuk itu cukup dengan persyaratan suami, atau dengan perbuatan yang menunjukkan rujuk, yaitu menggauli isterinya atau mencumbunya. Dalam rujuk padatalak *raj'i* tidak diperlukan mahar, wali, dan tidak perlu adanya izin dari isteri yang dirujuk. Apabila masa iddah talak *raj'i* habis, maka berakhirilah kesempatan suami untuk merujuk isterinya. Untuk kembali kepada isterinya, suami memerlukan akad nikah baru dengan mahar baru dan dengan persetujuan wanita tersebut serta walinya menurut jumhur ulama. Bagi ulama Mazhab Hanafi, kecuali dalam masalah wali, mereka sepakat dengan pernyataan jumhur ulama tersebut, karena wali, menurut mereka tidak diperlukan dalam masalah tersebut.

Persoalan yang dibahas ulama fiqh adalah apakah isteri yang masih dalam masa talak *raj'i* boleh digauli. Ulama Mazhab Syafi'i dan Maliki menyatakan bahwa sebelum adanya pernyataan rujuk atau perbuatan yang menunjukkan rujuk, suami tidak boleh menggauli isterinya tersebut, Karena sahnya menggauli isteri adalah dengan



akad nikah, Sedangkan akad nikah telah diputuskan oleh talak, sekalipun talak *raj'i*. Artinya penyebab halalnya suami menggauli isterinya telah hilang. Namun menurut ulama Mazhab Syafi'i, jika suami menggauli isterinya dalam masa iddah talak *raj'i*, maka tidak dikenakan hukum zina, tetapi suami wajib membayar maharsesuai dengan jumlah maskawinya yang berlaku didaerah tersebut, sekalipun setelah itu suami tersebut tidak rujuk. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Menurut ulama Mazhab Maliki, suami haram menggauli isteri yang belum dirujuk. Tetapi jika ia gauli juga, ia tidak perlu membayar mahar. Akan tetapi, ulama Mazhab Hanafidan Mazhab Hambali menyatakan bahwa suami boleh saja bepergian berduan dan bahkan menggauli isterinya dalam talak *raj'i*. Namun menurut ulama Mazhab Hanafi, suami boleh menggauli isterinya tersebut apabila ia berniat rujuk dengan isterinya, jika tidak ada niat kembali, maka isteri tersebut tidak boleh digauli, bahkan berduaan pun tidak dibolehkan. Syarat sahnya rujuk ada beberapa syarat yaitu: menurut ulama Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali suami yang rujuk itu adalah orang yang cakap bertindak hukum, yaitu *baligh*, berakal, dan atas kesadaran sendiri serta bukan orang yang murtad. Alasan mereka adalah bahwa rujuk itu sama dengan memulai akad nikah baru.

Menurut Mazhab Syafi'i, bagi orang yang bisa bicara rujuk harus dinyatakan dengan ungkapan yang jelas atau sindiran. Oleh sebab itu, sekedar perbuatan, seperti melakukan senggama, tidak menunjukkan rujuk bagi mereka. Akan tetapi, menurut jumhur ulama, termasuk Mazhab Hanafi, rujuk bisa dilakukan secara lisan dan bisa juga dengan langsung melakukan senggama dengan isterinya.

Status isteri tersebut masih dalam masa iddahnya dan sebelum ditalak, isteri tersebut telah digauli, karena wanita yang dicerai sebelum digauli talaknya termasuk talak *bai'in sugra*, dan tidak perlu

iddah. Oleh sebab itu, merujuknya harus dengan akad nikah baru.  
(Dahlan 1996, 1508)

## 8. Metode Penelitian

### 8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu mengkaji dan menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.

### 8.2. Sumber Data

#### 8.2.1. Sumber Data Primer

Literatur yang menjadi sumber dasar atau rujukan pokok dalam penelitian ini adalah dari berbagai kitab yang didapatkan dari kitab-kitab Mazhab Hanafi, adalah *Fathul Qadhir*, karangan Syaikh Ibnu Hamam al-Hanafi dan *Syarhul Fathul Qadhir* karangan Syaikh Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid. Selain itu digunakan pula kitab Mazhab Syafi'i *al-Umm* karangan Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'i.

#### 8.2.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini penulis ambil dari berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan ini yang dapat membantu dalam penelitian ini seperti *Fiqh Munakahat*, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, *Fiqh al-Sunnah*, *Bidayatul al-Mujtahid*, *Fiqh al-Islam*, maupun dari sumber yang sangat membantu dalam pengembangan wawasan penulis terhadap permasalahan ini.

#### 8.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah (Muhajir 2000, 63). Penelitian ini diawali dengan

mengumpulkan sejumlah teks tertulis yang berisi tentang Status Hukum Rujuk Dengan Perbuatan menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

### 8.3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data dan pengolahan data penulis menggunakan metode *tarjih*. *Tarjih* menurut bahasa adalah membuat sesuatu cenderung atau mengalahkan. Sedangkan menurut istilah adalah menguatkan salah satu dari dua dalil yang *Zhanni* untuk dapat diamalkan (Effendi 2009, 241). Apabila kedua dalil tidak dapat dikompromikan maka yang harus dilakukan adalah menguatkan salah satu di antara dua dalil yang bertentangan tersebut berdasarkan indikasi Status Hukum Rujuk Dengan Perbuatan Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i yang dapat mendukungnya (Haroen 1996, 179).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG